

Potensi Model PjBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Gaya Belajar Berbeda

Potency of PjBL (Project-Based Learning) Model in Improving Learning Motivation of Students with Different Learning Styles

Fauzan Akbar¹⁾, Arsad Bahri²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Biologi, STKIP Muhammadiyah Bulukumba

²⁾ Jurusan Biologi/ Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar

Received 30th January 2017 / Accepted 1th March 2017

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan gaya belajar berbeda yakni gaya belajar visual, audio dan kinestetik. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik pada rombel X di SMA Negeri 1 Bulukumba. Penentuan rombel yang menjadi sampel penelitian dilakukan dengan cara random sampling. Setiap model pembelajaran diwakili oleh dua rombel sebagai kelas PjBL dan DI. Sampel penelitian yang digunakan adalah rombel X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, dan X IPA 4. Desain penelitian ini adalah pretest-posttest nonequivalent control group design pola faktorial 2 x 3. Instrumen penelitian terdiri atas tes esay untuk mengukur motivasi belajar biologi peserta didik dan angket gaya belajar peserta didik. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan analisis kovariat (ANAKOVA) dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL dan gaya belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, sedangkan interaksi antara model pembelajaran DI dan gaya belajar tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata kunci: *project-based learning, gaya belajar, motivasi belajar, pembelajaran biologi.*

ABSTRACT

This research is a quasi-experimental study which aims to determine the effectiveness of the application of Project-Based Learning (PjBL) in increasing learners' motivation with different learning styles namely visual, audio and kinesthetic learning styles. The population of this study was all students in the X series at Bulukumba 1 Senior High School. Determination of the rows that become the sample of the study was carried out by random sampling. Each learning model is represented by two classes as PjBL and DI classes. The study sample used was X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3, and X MIPA 4. The design of this study was pretest-posttest nonequivalent control group design factorial 2 x 3 pattern. The

Korespondensi:

email: arsad.bahri@nm.ac.id

research instrument consisted of essay tests to measure learning motivation biology of students and student learning style questionnaires. The research data were analyzed using descriptive and inferential statistics with two-way covariate (ANAKOVA) analysis. The results showed that PjBl and learning styles influence students' learning motivation, while the interaction between DI learning models and learning styles did not affect students' learning motivation. This shows that PjBl is effective in increasing students' learning motivation.

Keywords: *project-based learning, learning style, motivation to learn, biology learning.*

PENDAHULUAN

Proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa peserta didik lebih berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga sering terjadi peserta didik akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran. Pengembangan strategi dan metode pembelajaran merupakan hal penting sebagai solusi dari masalah peningkatan mutu pendidikan. Pandangan tersebut pada hakikatnya memberi tekanan pada pengoptimalan kegiatan belajar peserta didik termasuk dalam mata pelajaran Biologi.

Mata pelajaran Biologi tersusun secara sistematis, dimulai dari materi dasar yang sederhana hingga yang kompleks. Apabila peserta didik mampu menguasai konsep dasar akan mudah mengikuti pelajaran berikutnya. Kenyataan di lapangan bahwa pelajaran Biologi masih dianggap mata pelajaran yang sulit. Pandangan ini menyebabkan peserta didik tidak atau kurang termotivasi terhadap pelajaran Biologi. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab seorang guru untuk melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Satu inovasi yang menarik mengiringi pandangan tersebut adalah dengan penerapan model-model pembelajaran inovatif dan konstruktif atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran modern. Agar proses pembelajaran lebih variatif, inovatif dan efisien dalam membangun wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Oleh karena itu, perlu diadakan usaha perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif, efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik topik yang dipelajari. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik / ilmiah, antara lain model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning*).

Munculnya model *Project-based Learning* (PjBl) berangkat dari pandangan konstruktivisme yang mengacu pada pembelajaran kontekstual (Khamdi, 2007). Panasanand & Nuangchalerm (2010) menyatakan bahwa PjBl merupakan model yang mengorganisasikan pembelajaran melalui pengerjaan proyek. Jones et al (1997) menyatakan "Proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan pertanyaan menantang atau

Potensi Model PjBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Gaya Belajar Berbeda

masalah, yang melibatkan siswa dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau kegiatan investigasi; memberikan siswa kesempatan untuk bekerja relatif otonom selama jangka waktu yang diperpanjang; dan berujung pada produk yang realistis atau presentasi”. Dengan demikian pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang menggunakan belajar kontekstual, dimana para peserta didik berperan aktif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, meneliti, mempresentasikan, dan membuat dokumen. Pekerjaan berbasis proyek membawa peluang bagi peserta didik untuk mempromosikan pencapaian mereka. Selain itu, karya-karya ini memungkinkan siswa untuk bekerja bersama dalam lingkungan dunia nyata dengan berkolaborasi pada tugas (Bas, 2011).

Bradford (2005) Ada banyak penelitian pada dekade ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah strategi yang efisien dalam mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Yager (2002) menyatakan PBL bukan kurikulum tambahan tetapi mendefinisikan dan memecahkan masalah dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Pemecahan masalah sangat penting dalam proses pelaksanaan proyek. Untuk menyelesaikan proyek, peserta didik perlu mengatasi semua kesulitan, dan kemampuan pemecahan masalah mereka secara bertahap menjadi lebih baik dan bermakna. Memupuk siswa kemampuan memecahkan masalah adalah tujuan penting bagi pendidikan (Mahaendran, 1995).

Grant (2002) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada masalah kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Blumenfeld et al (1991) mengatakan bahwa, “Pelajaran berbasis proyek adalah perspektif yang komprehensif berfokus pada pengajaran dengan melibatkan siswa dalam penyelidikan. Dalam kerangka ini, siswa mengejar solusi untuk permasalahan yang tidak sederhana dengan mengajukan pertanyaan dan menyempurnakannya, debat pendapat, membuat prediksi, merancang rencana atau percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan ide-ide mereka dan temuan kepada orang lain, mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru, dan menciptakan artefak”.

Efektifitas pembelajaran mengacu kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang merupakan hal sangat penting dalam proses belajar mengajar karena model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan. Untuk menetapkan metode dan teknik pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan pedoman yang bersumber dari berbagai faktor yaitu tujuan pembelajaran, peserta didik, dan sarana/prasarana yang mendukung.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta menghantarkan mereka ke tujuan yang dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik. Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena merupakan

pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat dalam pelaksanaannya. Hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, hal yang harus diketahui seorang pengajar adalah mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Peserta didik merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama perisis, tiap peserta didik mempunyai perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara belajar dan hasil belajar peserta didik. Karenanya, perbedaan individual perlu diperhatikan oleh pengajar dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilaksanakan selama ini belum memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Prestasi belajar masih tetap menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang terbaik bagi dirinya akan membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal.

Pada proses pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000: 75). Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka seluruh proses pembelajaran akan diikuti dengan baik mulai dari rasa ingin tahu, intensitas dalam memperhatikan penjelasan pelajaran, membaca materi sampai pada mencari strategi yang paling tepat guna meraih prestasi akademik yang tinggi bagi dirinya. Selain itu Slavin (2009: 106) berpendapat bahwa siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan.

Menurut Woolfolk (2004: 351) motivasi secara umum terbagi dua yaitu: (1) intrinsic motivation, dan (2) extrinsic motivation. Motivasi intrinsik (intrinsic motivation), yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Sementara motivasi ekstrinsik (extrinsic motivation), yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Kedua faktor tersebut harus mendapat perhatian yang besar dari seorang guru, terlebih dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

Potensi Model PjBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Gaya Belajar Berbeda

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *efektivitas penerapan model PjBL terhadap motivasi belajar peserta didik dengan gaya belajar berbeda*.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasi experiment*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang terdiri atas 2 jenis yaitu *Project-Based Learning (PjBL)* dan *Direct Instruction (DI)* sebagai faktor A, sedangkan faktor B yaitu gaya belajar yang terdiri atas video, audio dan kinestetik sebagai variabel moderator. Variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Disamping itu, variabel kontrol dalam penelitian ini adalah, kemampuan pengajar, jumlah jam dan materi pembelajaran sama.

Rancangan yang digunakan adalah rancangan *pretest-posttest nonequivalent control group design* pola faktorial 2 x 3 seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Denah Penelitian Eksperimen Faktorial 2x3

Gaya Belajar (G)	Model Pembelajaran (M)	
	<i>PJBL</i> (M1)	<i>Direct Instruction</i> (M2)
Audio (G1)	M1G1	M2G1
Visual (G2)	M1G2	M2G2
Kinestetis (G3)	M1G3	M2G3

Sumber: Ary, dkk., 1982; Sukardi, 2008; Sugiyono, 2009

Keterangan:

M = Model Pembelajaran

G = Gaya Belajar

Prosedur pelaksanaan perlakuan model pembelajaran berdasarkan rancangan penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelas Perlakuan Berdasarkan Variabel

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O1	M1G1	O2
O3	M1G2	O4
O5	M1G3	O6
O7	M2G1	O8
O9	M2G2	O10
O11	M2G3	O12

Keterangan:

M1 = kelas model *PJBL*

M2 = kelas model *Direct Instruction*

G1 = gaya belajar Audio

G2 = gaya belajar Visual

G3 = gaya belajar Kinestetik

O1, O3, O5, O7, O9, O11 = skor *pretest*

O2, O4, O6, O8, O10, O12 = skor *posttest*

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang memiliki tahapan atau sintaks sebagai berikut; (a) penentuan pertanyaan mendasar; (b) mendesain perencanaan proyek; (c) menyusun jadwal; (d) memonitoring peserta didik dan kemajuan proyek; (e) menguji hasil; (f) mengevaluasi pengalaman. Pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang memiliki tahapan atau sintaks sebagai berikut; (a) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik; (b) mendemonstrasikan pengetahuan dan pengalaman; (c) membimbing pelatihan; (d) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; (e) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh rombel X di SMA Negeri 1 Bulukumba dengan jumlah rombel keseluruhan sebanyak 4 rombel. Penentuan rombel sampel penelitian dilakukan dengan cara *random sampling*. Setiap model pembelajaran diwakili oleh dua rombel sebagai kelas *PjBL* dan *DI*. Jumlah rombel yang digunakan adalah 4 rombel. Sampel penelitian yang digunakan adalah rombel XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, dan XI IPA 4. Rombel yang dijadikan sampel penelitian terlebih dahulu diuji kesetaraan dengan menggunakan data nilai raport. Analisis kesetaraan rombel sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan memanfaatkan program *SPSS 17.0 for Windows*.

Setiap rombel perlakuan dibagi menjadi tiga gaya belajar yakni audio, visual dan kinestetik. Gaya belajar peserta didik ditentukan dengan menggunakan angket gaya belajar. Berdasarkan skor angket yang diperoleh dikelompokkan menjadi 3 jenis gaya belajar yakni audio, visual dan kinestetik.

Angket digunakan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik dengan 38 butir soal. Angket ini diadaptasi dari De Potter, dengan menjumlahkan ketiga gaya belajar dan nilai terbesar menentukan kecenderungan pada modalitas salah satu gaya belajar. Skor setiap item diberikan dengan skala 0 – 4 yang mengacu pada Hart (1994). Angket motivasi terdiri atas 34 pertanyaan mengenai motivasi belajar peserta didik. Angket motivasi yang digunakan mengacu pada model ARCS (*Attention, Relevance, Confident, Satisfaction*) karya Keller (1983) yang diadaptasi peneliti. Skala yang digunakan adalah skala Likert yang terdiri atas *sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju*. Pengolahan angket ARCS ini dilakukan dengan cara penskoran untuk semua pilihan pada setiap pernyataan yang ada dalam angket. Sebelum digunakan, angket motivasi divalidasi.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan deskripsi atau profil motivasi belajar peserta didik. Nilai statistik deskriptif meliputi rata-rata, simpangan baku, rerata tertinggi, rerata terendah, dan persentase perubahan *pretest* dengan *posttest*. Statistik inferensial analisis kovariat (ANAKOVA) dua jalur dengan taraf signifikansi 5% digunakan untuk menguji hipotesis. Data dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows*. Jika hasil anakova menunjukkan signifikan maka dilanjutkan dengan uji BNT. Sebelum data dianalisis dengan anakova terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas.

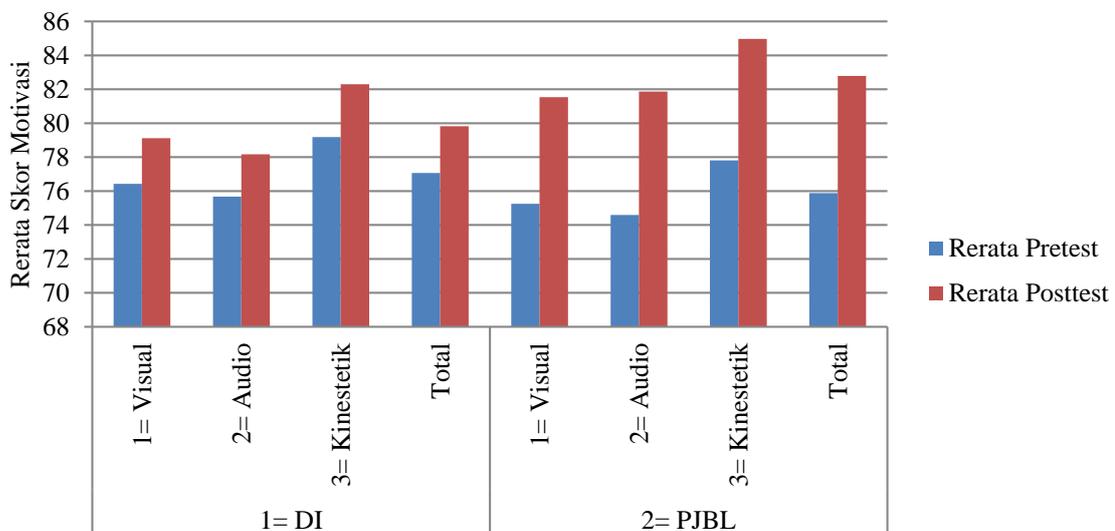
HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar peserta didik diukur sebelum dan setelah pembelajaran. Selanjutnya, data dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui rerata dan persentase perubahan nilai motivasi belajar peserta didik. Data hasil penelitian terkait rerata nilai dan persentase perubahan nilai *pretest-posttest* motivasi belajar peserta didik pada setiap model pembelajaran menurut gaya belajar peserta didik ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata Nilai dan Persentase Perubahan Nilai *Pretest-Posttest* Motivasi Belajar pada Setiap Model Pembelajaran menurut Gaya belajar peserta didik

Model Pembelajaran	Gaya belajar peserta didik	Rerata		Perubahan (%)	Keterangan
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1= <i>DI</i>	1= Visual	76.43	79.12	3.51	Meningkat
	2= Audio	75.67	78.17	3.31	Meningkat
	3= Kinestetik	79.19	82.30	3.93	Meningkat
	Total	77.07	79.83	3.58	Meningkat
2= <i>PjBL</i>	1= Visual	75.25	81.54	8.35	Meningkat
	2= Audio	74.59	81.87	9.75	Meningkat
	3= Kinestetik	77.81	84.97	9.21	Meningkat
	Total	75.88	82.79	9.10	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan *PjBL* dan *DI* mengalami peningkatan dengan persentase yang bervariasi baik antar model pembelajaran, gaya belajar peserta didik yang berbeda, dan kombinasi model pembelajaran dan gaya belajar peserta didik. Data rerata nilai motivasi belajar peserta didik tersebut dapat divisualisasi seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Rerata Nilai *Pretest-Posttest* Motivasi Belajar pada Setiap Model Pembelajaran Menurut Gaya belajar Peserta Didik

Berdasarkan pengkategorian kriteria motivasi, maka diperoleh distribusi frekuensi skor motivasi belajar pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran *PjBL* dan *DI*

Kategori	Presentase (%) <i>PjBL</i>		Presentase (%) <i>DI</i>	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Sangat Rendah	-	-	2	-
Rendah	100	-	95	-
Sedang	-	94	3	94
Tinggi	-	6	-	6
Sangat Tinggi	-	-	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa sebelum diajarkan dengan model pembelajaran *PjBL* sebanyak 100% berada pada kategori rendah, setelah diterapkan model pembelajaran *PjBL* 94% berada pada kategori sedang, 6% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *PjBL* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan persentase yang tinggi.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa sebelum diajarkan dengan model pembelajaran *DI* sebanyak 2% berada pada kategori motivasi sangat rendah, 95% berada dalam kategori motivasi rendah, dan 3% berada pada kategori tinggi, setelah diterapkan model pembelajaran *DI* motivasi belajar siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 94% dan sebanyak 6% berada pada kategori tinggi.

Ringkasan hasil uji hipotesis dengan anakova hasil belajar kognitif peserta didik terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Anakova Motivasi Belajar Peserta Didik

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1760.042 ^a	6	293.340	13.678	.000
Intercept	1327.134	1	1327.134	61.884	.000
Xmotivasi	1128.898	1	1128.898	52.640	.000
Model	369.014	1	369.014	17.207	.000
GayaBelajar	95.412	2	47.706	2.225	.113
Model * GayaBelajar	8.039	2	4.020	.187	.829
Error	2487.691	116	21.446		
Total	815252.222	123			
Corrected Total	4247.734	122			

Potensi Model PjBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Gaya Belajar Berbeda

Berdasarkan sumber model pembelajaran, diperoleh p-level lebih kecil dari alpha 0.05 ($p < 0.05$) dengan sig. 0,000. Hal ini berarti bahwa H_0 yang menyatakan bahwa “Tidak ada perbedaan motivasi belajar antar peserta didik yang dibelajarkan dengan model *PjBL* dan *DI*” tidak diterima dan hipotesis penelitian yang menyatakan “Ada perbedaan motivasi belajar antar peserta didik yang dibelajarkan dengan model *PjBL* dan *DI*” diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan model pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan sumber gaya belajar dan interaksi model pembelajaran dan gaya belajar peserta didik, diperoleh p-level lebih besar dari alpha 0.05 ($p < 0.05$) dengan sig. 0,113 dan 0,829. Hal ini berarti bahwa H_0 yang menyatakan bahwa “Tidak ada perbedaan motivasi belajar antar peserta didik dengan gaya belajar visual, audio dan kinestetik” diterima dan hipotesis penelitian yang menyatakan “Ada perbedaan motivasi belajar antar peserta didik dengan gaya belajar visual, audio dan kinestetik” tidak diterima. Demikian pula H_0 yang menyatakan bahwa “Tidak ada perbedaan motivasi belajar antar peserta didik karena pengaruh interaksi model pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik” diterima dan hipotesis penelitian yang menyatakan “Ada perbedaan motivasi belajar antar peserta didik karena pengaruh interaksi model pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik” tidak diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan gaya belajar dan interaksi anatara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap terhadap motivasi belajar peserta didik.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Lanjut Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Peserta didik

Model	Xmotiv	Ymotiv	Selisih	MotivCor	LSD Notation
1= DI	77.096	79.863	2.767	79.570	A
2= PJBL	75.885	82.793	6.908	83.116	B

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa model *PjBL* dan *DI* berbeda nyata. Rerata terkoreksi nilai motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan *PjBL* lebih tinggi 4,5% dari model *DI*.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Lanjut Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi Belajar Pesertadidik

GayaBelajar	Xmotiv	Ymotiv	Selisih	MotivCor	LSD Notation
1= Visual	75.841	80.327	4.486	80.673	A
2= Audio	75.130	80.019	4.890	80.727	A
3= Kinestetik	78.500	83.638	5.137	82.629	A

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) motivasi belajar peserta didik antara gaya belajar visual, audio dan kinestetik. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor terkoreksi motivasi pada gaya belajar

kinestetik sebesar 82,629, pada gaya belajar audio sebesar 80,727, dan pada gaya belajar visual sebesar 80.673. Rata-rata skor terkoreksi motivasi pada gaya belajar kinestetik lebih tinggi 2.4% dari gaya belajar audio dan audio lebih tinggi 0.07% dari gaya belajar visual. Terkait dengan sumber keragaman interaksi model pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik, walaupun tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi belajar peserta didik, akan tetapi dapat dilanjutkan dengan uji BNT untuk mengetahui perbedaan rerata terkoreksi motivasi belajar pada kombinasi antara model pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik. Hasil uji lanjut pengaruh interaksi model pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik terhadap motivasi belajar peserta didik terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Lanjut Pengaruh Interaksi Model Pembelajaran dengan Gaya Belajar Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar Peserta didik

Model	GayaBelajar	Xmotiv	Ymotiv	Selisih	MotivCor	LSD Notation
1= DI	2= Audio	75.666	78.170	2.504	78.605	A
1= DI	1= Visual	76.431	79.117	2.686	79.162	a b
1= DI	3= Kinestetik	79.192	82.303	3.111	80.942	a b
2= PjBL	1= Visual	75.252	81.537	6.286	82.183	B
2= PjBL	2= Audio	74.593	81.868	7.275	82.850	B
2= PjBL	3= Kinestetik	77.809	84.973	7.164	84.316	B

Terkait dengan sumber keragaman interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik, terlihat bahwa rerata terkoreksi nilai motivasi belajar terendah terdapat pada kombinasi model *DI*-gaya belajar audio yaitu 78.605, dan tertinggi pada kombinasi model *PjBL*-gaya belajar kinestetik yaitu 84.316. Berdasarkan hasil uji BNT, dijelaskan bahwa rerata terkoreksi nilai motivasi belajar pada kombinasi model *PjBL*-gaya belajar kinestetik berbeda nyata lebih tinggi 7,27% dari kombinasi *DI*-gaya belajar kinestetik. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada kecenderungan model *PjBL* dan *DI* lebih tepat untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik, dimana motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan model *PjBL* lebih tinggi dibandingkan dengan *DI*. Hal ini disebabkan karena penerapan sintaks *PjBL* yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar. Menurut Mc. Donald dalam Sutikno (2007), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, dimana peserta didik dengan gaya belajar visual, audio, dan

Potensi Model PjBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Gaya Belajar Berbeda

kinestetik memiliki motivasi belajar yang hampir sama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu, kepercayaan diri yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar sehingga gaya belajar tidak mempengaruhi motivasi nya, sedangkan faktor eksternalnya yaitu, karakteristik materi yang diajarkan adalah Kesimbangan Lingkungan dimana materi ini cakupannya lingkungan sekitar sehingga pengetahuan siswa tentang materi ini sebagian besar sudah dipahami. Menurut DePorter dkk. (2002), menyatakan para siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Dalam kenyataan, kita semua memiliki ketiga gaya belajar itu, hanya saja biasanya satu gaya belajar yang mendominasi.

Berdasarkan sumber keragaman interaksi antar model pembelajaran dengan gaya belajar terlihat tidak menunjukkan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda memiliki motivasi yang sama baik yang dibelajarkan dengan *PjBL* maupun *DI*.

Penelitian ini membuktikan bahwa keefektifan suatu model pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik berkaitan dengan karakteristik siswa yaitu gaya belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka implikasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, keefektifan jalannya pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dibantu dengan mempertimbangkan, memperhatikan, dan menyertakan karakteristik yang ada pada peserta didik yaitu gaya belajarnya. Kedua, model pembelajaran berbasis proyek merupakan kondisi yang sesuai bagi siswa yang memiliki gaya belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dan kondisi yang paling sesuai untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Dalam model pembelajaran berbasis proyek, siswa aktif dalam kegiatan memecahkan masalah, mengambil keputusan, meneliti, mempresentasikan, dan membuat dokumen. Karakteristik tersebut merupakan tantangan bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, karena siswa yang tergolong bergaya belajar kinestetik memiliki modalitas yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi intrinsik yang dimiliki siswa dengan gaya belajar kinestetik menyebabkan siswa tersebut memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa menunggu perintah guru. Peran guru dalam hal ini hanya diperlukan sebagai fasilitator dan mediator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *PjBL* dan gaya belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, sedangkan interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa *PjBL* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga para pendidik diharapkan dapat menerapkan model *PjBL* dalam pembelajaran dengan menyesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumenfeld, P.C., E. Soloway, R.W. Marx, J.S. Krajcik, M. Guzdial, and A. Palincsar. 1991. *Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning*. Educational Psychologist.
- Bas, G. (2011). Investigating the effects of project-based learning on students' academic achievement and attitudes towards English lesson. *TOJNED: The Online Journal of New Horizons in Education*, 1(4), 1-15
- DePorter, B. & Hernacki, M. 2000. *Quantum Learning*. Edisi Revisi. Bandung: Kaifa.
- Grant, M. M. 2002. Getting A Grip on Project Based-Learning: Theory, Cases and Rekomandations. *Meredian A middle School Computer Technologies Journal*, 5.
- Jones, B. F., Rasmussen, C. M., & Moffitt, M. C. (1997). *Real-life problem solving.: A collaborative approach to interdisciplinary learning*. Washington, DC: American Psychological Association.
- M. Bradford, "Motivating students through project-based service learning," *T.H.E. Journal*, vol. 32, no. 6, p. 29, 2005.
- M. Mahendran, "Towards an appropriate fatigue loading sequence for roof claddings in cyclone prone areas," *Engineering Structures*, vol. 17, no. 7, pp. 476-484, 1995.
- Panasanand, M. & Nuangchalerm, P. 2010. Learning Outcomes of Project-Based and Inquiry-Based Learning Activities. *Journal of Social Science*. 6 (2). 252-255.
- R. E. Yager, "Power of purpose in reforms in science education and the impossibility of transferring knowledge," presented at 2002 Sino-America Science Education International Conference on Teaching Colleges, Taiwan Taipei, 2002.
- Sardiman A.M. 1994. *Interaksi dan motivasi belajar dan mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R.E. 2009. *Psikologi pendidikan : Teori dan praktik*, (Terjemahan Marianto Samosir), Jakarta: Indeks. (Buku asli diterbitkan tahun 2006).
- Woolfolk, Anita. 2004. *Educational psychology*, Boston: Pearson Education, Inc.